

ISSN: 2503-3093 (online)

Analisis Pengaruh Pdb, Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi, Dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1993-2023

Analysis of the Influence of GDP, Inflation, Population, Investment, and Exports on Labor Absorption in Indonesia 1993-2023

Manda Nala Amprita^{1*}, Eka Nur Annisa², Khansa Asfarina³, Arifatun Nadiya⁴, Bintis Tianatud Dinianti⁵

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : mandanala16@gmail.com

Abstract

Employment is a component that is a driving force in development. The aim of this research is to find out that each of these variables has an influence but is not significant on labor absorption in Indonesia. This type of research is quantitative descriptive research. This research analyzes the influence of Gross Domestic Product (GDP), inflation, population, investment and exports on labor absorption in Indonesia. Data from the period 1993 - 2023 shows that GDP has a positive and insignificant effect, while inflation, Population, Investment and Exports have a negative but also insignificant effect. If examined simultaneously, GDP, Inflation, Population, Investment and Exports both have an influence and are not significant on Labor Absorption.

Keyword: *Gros Domestic Bruto, Inflation, Total Population. Invesment, Export*

Abstrak

Ketenagakerjaan adalah suatu bagian yang menjadi penggerak dalam pembangunan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa setiap variabel tersebut berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. Data dari periode 1993 - 2023 menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan, sementara Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Ekspor berpengaruh negatif namun juga tidak signifikan. Jika ditelaah secara bersamaan PDB, Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi, dan Ekspor sama-sama berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Kata Kunci: PDB, Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi, Ekspor, Penyerapan Tenaga Kerja

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara berkembang ke - 4 dengan jumlah penduduk 277.534.122 orang (Worldbank, 2023). Terdapat peluang besar bagi Indonesia untuk mencapai pembangunan yang ideal dan menciptakan sumber pertumbuhan baru, terutama pertumbuhan ekonomi melalui potensi sumber daya manusia. Dua ukuran utama dalam pasar tenaga kerja adalah permintaan dan penawaran tenaga kerja. Perusahaan atau produsen melakukan permintaan tenaga kerja dan pihak tenaga kerja melakukan penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2023). Namun, ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja tetap ada, yang dapat menyebabkan masalah ketenagakerjaan yang berlangsung lama.

Salah satu cara untuk mengukur kesehatan dan perkembangan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat tingkat penyerapan tenaga kerja, terutama di Indonesia. Untuk menstabilkan pasar tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perlu adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Efek ini diharapkan dapat memiliki dampak positif pada pembangunan, termasuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi munculnya berbagai

ISSN: 2503-3093 (online)

masalah sosial. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu ukuran keberhasilan ekonom suatu negara, tenaga kerja sendiri bertanggung jawab untuk meningkatkan output dengan maksimal. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, ada banyak variabel yang mempengaruhi pasar kerja. Di antara faktor-faktor tersebut, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, jumlah penduduk, investasi, dan ekspor sangat penting untuk menentukan seberapa efisien sektor-sektor ekonomi tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri adalah ukuran total nilai barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu. Peningkatan PDB sering kali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan dapat mendorong bisnis untuk memperluas operasinya dan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Sebaliknya, jika PDB menurun perusahaan kemungkinan akan menurunkan jumlah karyawan, sehingga dapat meningkatkan pengangguran.

Dampak inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja berbeda-beda. Ketika inflasi naik, daya beli masyarakat menurun, sehingga dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan menghambat keputusan investasi. Perusahaan yang mersa tertekan akan kenaikan biaya operasional karena inflasi mungkin tidak akan merekrut atau menambah karyawan baru, yang berarti terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali maka dapat meningkatkan investasi dan lapangan kerja di negara tersebut.

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah tersendiri bagi suatu negara. Pengangguran akan menjadi masalah yang semakin serius jika pertumbuhan penduduk, terutama pertumbuhan angkatan kerja, tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk menilai kapasitas sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja yang semakin meningkat, serta bagaimana hal ini dapat dipengaruhi oleh inflasi, pertumbuhan PDB, investasi, dan ekspor.

Jumlah investasi yang meningkat, baik dalam negeri maupun luar negeri, cenderung membuka peluang baru untuk pertumbuhan bisnis dan penciptaan lapangan kerja di daerah tertentu. Hal tersebut merupakan salah satu pendorong utama dalam penciptaan lapangan kerja. Perusahaan yang melakukan investasi akan berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi mereka, yang biasanya akan menghasilkan tiga peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja yang lebih berpengalaman dan profesional. Hal ini menunjukkan korelasi positif yang kuat antara penyerapan tenaga kerja dan tingkat investasi.

Dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, ekspor juga memainkan peranan penting. Jika permintaan domestik meningkat di pasar internasional, hal ini dapat mendorong pertumbuhan bisnis, menciptakan lebih banyak pekerjaan. Perusahaan yang memperoleh akses ke pasar global biasanya perlu meningkatkan kapasitas produksi dan tenaga kerja mereka untuk memenuhi permintaan yang meningkat, dengan mempertimbangkan banyaknya hubungan antara investasi, jumlah penduduk, inflasi, dan PDB. Sehingga untuk memahami pengaruh keseluruhan sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan membuat kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maka, diperlukan analisis yang mendalam.

Metode

Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari situs resmi web World Bank dan BPS dengan penggunaan data sekunder yang dilakukan dengan data berbentuk *time series* dengan rentang waktu 1993-2023 yang telah diperkirakan dengan data tahunan. Sumber informasi ini melibatkan situs web resmi, jurnal online, buku-buku khusus terkait PDB, inflasi, jumlah penduduk, investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

ISSN: 2503-3093 (online)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini digunakan apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikasinya $> 0,05$ dan dikatakan tidak normal apabila tingkat signifikasinya $< 0,05$.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	122.4728796
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.088
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.593
	99% Confidence Interval	Lower Bound .580
		Upper Bound .605

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat melalui uji **Kolmogorov - Smirnov** menunjukkan bahwa nilai signifikannya menunjukkan > 0.05 ($0.200 > 0.05$), jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam uji Kolmogorov – Smirnov tersebut dikatakan normal.

Uji Multikolinieritas

Penilaian multikolinieritas dapat dilakuka dengan melihat pemeriksaan nilai VIF dan Tolerance, dengan pengambilan Keputusan sebagai berikut:

- Data dianggap mengalami multikolinieritas apabila nilai $VIF > 10$ dan Toleransi $< 0,1$
- Dan sebaliknya, data dianggap bebas dari multikolinieritas apabila nilai $VIF < 10$ dan Tolerance $> 0,1$

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12208.461	377.906		32.306	<.001		
	PDB (US Dollar)	5.295E-6	.000	.050	1.665	.108	.906	1.103
	Inflasi (%)	-1.979	35.911	-.003	-.055	.957	.346	2.892
	Jumlah Penduduk (Juta)	-.337	.016	-.981	-20.424	<.001	.353	2.836
	Investasi (US Dollar)	.000	.001	-.009	-.208	.837	.436	2.296
	Ekspor (%)	-20.167	70.967	-.016	-.284	.779	.262	3.811

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai $VIF < 10$, dan Tolerance > 0.1 yaitu nilai VIF ($0.906 < 10$) dan Tolerance ($1.103 > 0.1$)

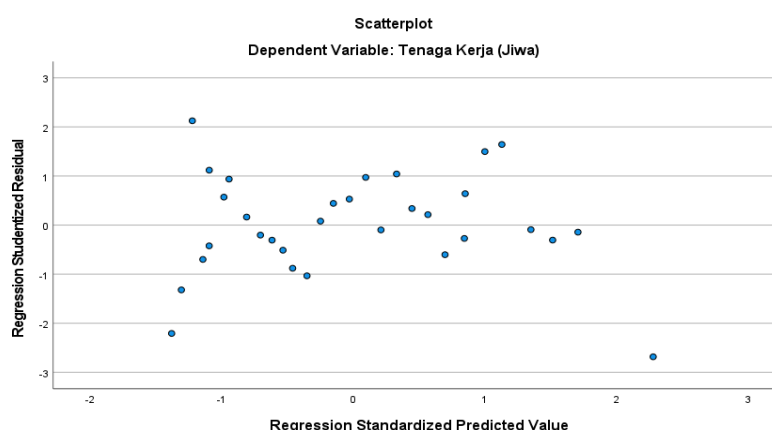
ISSN: 2503-3093 (online)

Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji P-Plot, dengan kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut:

c) Jika terdapat pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang mengatur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

d) Jika tidak terdapat pola yang jelas, maupun titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data SPSS

Berdasarkan data P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, karena titik-titik pada data P-Plot diatas tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik pada data P-Plot diatas menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Untuk menentukan autokorelasi dalam data, maka menggunakan uji Run Test. Dengan pengambilan keputusan: dapat dikatakan lolos uji Autokorelasi jika nilai Sig > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi, jika terdapat autokorelasi maka nilai Sig < 0,05.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-11.12048
Cases < Test Value	15
Cases ≥ Test Value	16
Total Cases	31
Number of Runs	11
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Median

Sumber : Data SPSS

ISSN: 2503-3093 (online)

Berdasarkan table nilai data diatas menunjukkan bahwa nilai datanya tidak terdapat autokorelasi karena $Sig > 0,05$ yaitu $(0,68 > 0,05)$.

Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji T Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12208.461	377.906		32.306	<.001		
	PDB (US Dollar0	5.295E-6	.000	.050	1.665	.108	.906	1.103
	Inflasi (%)	-1.979	35.911	-.003	-.055	.957	.346	2.892
	Jumlah Penduduk (Juta)	-.337	.016	-.981	-20.424	<.001	.353	2.836
	Investasi (US Dollar)	.000	.001	-.009	-.208	.837	.436	2.296
	Ekspor (%)	-20.167	70.967	-.016	-.284	.779	.262	3.811

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Data SPSS

Kesimpulan dari tabel di atas:

- Pada variable PDB (X1) T hitung sebesar $1,665 < t$ table sebesar 1,696. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDB bernilai positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Pada variable inflasi (X2) T hitung sebesar $-0,055 < t$ table sebesar 1,696. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Pada variable jumlah penduduk (X3) T hitung sebesar $-20,424 < t$ table sebesar 1,696. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Pada variable investasi (X4) T hitung sebesar $-0,208 < t$ table sebesar 1,696. Jadi dapat disimpulkan bahwa investasi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Pada variable ekspor (X3) T hitung sebesar $-0,284 < t$ table sebesar 1,696. Jadi dapat disimpulkan bahwa eksor bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21684172.47	5	4336834.494	240.942	<.001 ^b
	Residual	449988.187	25	17999.527		
	Total	22134160.66	30			

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

b. Predictors: (Constant), Ekspor (%), PDB (US Dollar0, Investasi (US Dollar), Jumlah Penduduk (Juta), Inflasi (%)

Sumber: Data SPSS

ISSN: 2503-3093 (online)

Hasil dari pengujian hipotesis yang dapat dilihat dari tabel diatas, Dimana nilai F hitung sebesar 240,942 melebihi nilai F tabel yaitu 2,60, dengan Tingkat nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik variable PDB, inflasi, jumlah penduduk, investasi, dan ekspor secara simultan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.976	134.16232	1.258

a. Predictors: (Constant), Ekspor (%), PDB (US Dollar0, Investasi (US Dollar), Jumlah Penduduk (Juta), Inflasi (%)
b. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Data SPSS

Dapat dilihat dari tabel diatas, hasil dari uji koefisien determinasi dengan Ajusted R Square sebesar 0,976. Hal ini menunjukkan bahwa variable bebas yaitu PDB, inflasi, jumlah penduduk, investasi, daan ekpor dapat menjelaskan 97,6% terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 0,024% diperoleh dari 100% - 97,6% merupakan penjelasan variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12208.461	377.906		32.306	<.001		
	PDB (US Dollar0	5.295E-6	.000	.050	1.665	.108	.906	1.103
	Inflasi (%)	-1.979	35.911	-.003	-.055	.957	.346	2.892
	Jumlah Penduduk (Juta)	-.337	.016	-.981	-20.424	<.001	.353	2.836
	Investasi (US Dollar)	.000	.001	-.009	-.208	.837	.436	2.296
	Ekspor (%)	-20.167	70.967	-.016	-.284	.779	.262	3.811

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja (Jiwa)

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan table diatas dapat dilihat nilai konstanta (nilai α) sebesar 12208.461 dan untuk PDB ($\beta_1 X_1$) sebesar 5,295, Inflasi ($\beta_2 X_2$) sebesar -1,979, Jumlah Penduduk ($\beta_3 X_3$) sebesar - 0,337, Investasi ($\beta_4 X_4$) sebesar 0,000, Ekspor ($\beta_5 X_5$) sebesar -20,167.

$$Y = 12208.461 + 5,295X_1 + -1,979X_2 + -0,337X_3 + 0,000X_4 + -20,167X_5$$

Rumusan Regresi Linier Berganda dengan 5 prediktor menunjukkan bahwa:

f. Karena konstanta sebesar 12208.461 dan bernilai positif maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 12208.461.

g. Jika tingkat PDB bertambah 1% maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sejumlah 5,295 karena koefisien regresi pada variabel PDB bertanda positif 5,295. Sebaliknya

ISSN: 2503-3093 (online)

setiap terjadi penurunan PDB sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 5,295

h. Jika tingkat Inflasi bertambah 1% maka Inflasi akan meningkat sebesar -1,979

karena koefisien regresi pada variabel inflasi bertanda negative -1,979. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Inflasi sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja menurun sebesar -1,979.

i. Jika Jumlah Penduduk bertambah 1% maka jumlah penduduk meningkat sejumlah -0,337 karena koefisien regresi bertanda negative -0,337. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Jumlah Penduduk sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja menurun sebesar -0,337.

j. Jika Investasi bertambah 1% maka investasi meningkat sejumlah 0,000 karena

koefisien regresi bertanda positif 0,000. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Investasi sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 0,000.

k. Jika Ekspor bertambah 1% maka ekspor meningkat sejumlah -20,167 karena koefisien regresi bertanda negative -20,167. Sebaliknya setiap terjadi penurunan Ekspor sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja menurun sebesar -20,167.

Beberapa Teori Tentang Ketenagakerjaan

a) Teori Klasik Adam Smith

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik berpendapat bahwa manusia adalah komponen produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya adalah bahwa alam atau tanah, tidak memiliki arti jika tidak ada sumber daya manusia yang mampu mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini, teori Adam Smith Klasik (1729-1790) juga melihat bahwa pertumbuhan ekonomi dimulai dengan alokasi sumber daya manusia yang efektif. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal fisik baru juga diperlukan. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah syarat wajib untuk pertumbuhan ekonomi.

b) Teori Malthus

Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang paling berpengaruh dalam perkembangan teori ekonomi setelah Adam Smith. Buku Malthus yang dikenal paling luas adalah *Principles of Population*. Menurut Mulyadi (2003), buku tersebut menunjukkan bahwa, meskipun Malthus termasuk salah satu pengikut Adam Smith, namun tidak semua idenya sejalan dengan Adam Smith. Di satu sisi, Smith percaya bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Namun sebaliknya, Malthus sangat pesimis tentang masa depan manusia. Kenyataannya bahwa tanah tetap menjadi salah satu faktor utama produksi. Dalam banyak kasus, luas tanah pertanian justru berkurang karena sebagian digunakan untuk pembangunan perumahan, pabrik, dan bangunan tambahan serta pembangunan jalan. Malthus berpendapat bahwa perkembangan manusia jauh lebih cepat dari pada produksi hasil pertanian. Malthus tidak percaya bahwa teknologi dapat berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk, jadi jumlah penduduk harus dibatasi. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.

c) Teori Keynes

Menurut kaum klasik, perekonomian yang bergantung pada kekuatan mekanisme pasar selalu akan mencapai keseimbangan. Dalam keadaan keseimbangan, semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan sepenuhnya. Oleh karena itu, tidak ada pengangguran dalam sistem yang menganut mekanisme pasar. Jika tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, mereka akan bersedia bekerja dengan tingkat upah yang

ISSN: 2503-3093 (online)

lebih rendah, dan perusahaan akan menarik lebih banyak karyawan. Tidak ada mekanisme penyesuaian otomatis yang dapat memastikan bahwa perekonomian mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh, menurut kritik Jhon Maynard Keynes (1883-1946). Pandangan klasik di atas tidak relevan dengan kenyataan pasar tenaga kerja. Di manapun, para pekerja membentuk serikat kerja, yang berusaha mempertahankan kepentingan pekerja dari penurunan gaji. Mereka percaya bahwa penurunan gaji akan mengurangi tingkat pendapatan masyarakat. Berkurangnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan mengakibatkan penurunan konsumsi secara keseluruhan. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mengakibatkan penurunan harga-harga.

d) Teori Harrod-Dhomar

Teori pertumbuhan adalah istilah untuk teori Harrod-Domar. Teori ini dijelaskan dalam Mulyadi (2003) bahwa investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan permintaan. Di model pertumbuhan, modal fisik sangat penting, namun peningkatan kapasitas produksi hanya dapat dicapai melalui peningkatan sumber daya lain, yaitu modal fisik. Selain itu, model pertumbuhan memungkinkan populasi yang lebih besar untuk mengurangi pendapatan per kapita, asalkan modal fisiknya meningkat. Model Solow juga menunjukkan model yang sama, tetapi menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Ada asumsi bahwa angkatan kerja tumbuh secara geometris dan bahwa kepenuhan pekerjaan selalu tercapai. Namun, dalam model ini, pekerja dianggap sebagai salah satu faktor produksi, bukan hanya sebagai pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Model ini juga melihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

Pembahasan

1. Pengaruh PDB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif sebesar 5,925, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% inflasi maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 5,925 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel PDB (X_1) sebesar $t_{hitung} 1,665 < 1,696 t_{tabel}$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau PDB tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023.

Secara umum, pertumbuhan PDB sering diasosiasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Namun, dalam konteks penyerapan tenaga kerja di Indonesia, terdapat beberapa alasan mengapa PDB tidak berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja.

Apabila terjadi kenaikan PDB yang juga disertai dengan meningkatnya jumlah output, maka hal tersebut dapat menyebabkan jumlah orang yang bekerja bertambah banyak yang ditambahi dengan meningkatnya daya beli Masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat disebabkan oleh meningkatnya pendapatan atau upah yang ada di masyarakat. Karena daya beli Masyarakat tinggi, maka permintaan barang dan jasa semakin meningkat, yang pada akhirnya bisa menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Namun, PDB tidak selalu signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terutama di beberapa sektor yang mengandalkan teknologi tinggi. Penggunaan teknologi dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia meskipun output ekonomi terus meningkat.

ISSN: 2503-3093 (online)

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negative sebesar -1,979, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% inflasi maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar -1,979 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel Inflasi (X_2) sebesar t hitung $0,055 < 1,696$ t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,957 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023. Hal ini berarti apabila variabel Inflasi tinggi atau rendah maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja.

Kesesuaian dengan teori monetaris yang berpendapat bahwa jumlah uang yang beredar merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga menyatakan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar dapat memengaruhi tingkat harga dan inflasi. Dalam teori monetaris menunjukkan bahwa inflasi tidak selalu berdampak signifikan terhadap Tingkat penyerapan tenaga kerja. Dalam kondisi inflasi ringan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi sehingga, Perusahaan akan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Namun, pada kondisi inflasi yang tinggi atau hyper inflasi, Perusahaan akan cenderung mengurangi output dan mengurangi jumlah tenaga kerja karena biaya produksi yang meningkat dan ketidakpastian ekonomi.

Sebagai contoh data Inflasi 2023 menunjukkan bahwa inflasi pada tahun tersebut memiliki nilai yang sebesar 3,67% yang dikatakan sebagai inflasi rendah. Pada tahun tersebut banyak Perusahaan sektor manufaktur lebih memilih untuk meningkatkan efektivitas melalui mesin otomatis daripada menambah karyawan. Hal tersebut, menyebabkan penyerapan tenaga kerja mengalami stagnasi meskipun terdapat peningkatan *output* produksi.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negative sebesar - 0,337, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% jumlah penduduk maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar -0,337 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel jumlah penduduk (X_3) sebesar t hitung $-20,424 < 1,696$ t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau jumlah penduduk tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023. Hal ini berarti apabila variabel jumlah penduduk meningkat atau menurun maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan olah data yang sudah dilakukan, peningkatan jumlah penduduk tidak selalu diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan dan pendidikan. Jika banyak individu dalam angkatan tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai, mereka akan kesulitan mendapatkan pekerjaan, walaupun jumlah penduduk meningkat.

Sebagai contoh pada tahun 2020-2022 yang mana pada tahun itu terjadi masa pandemi covid-19 dan juga masa pemulihan covid-19. Meskipun dari tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan jumlah penduduk, ketidakpastian ekonomi yang di akibatkan oleh pandemi yang membuat perusahaan enggan merekrut karyawan baru karena pada tahun tersebut tidak banyak lapangan kerja yang memadai, meskipun pada setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penduduk.

ISSN: 2503-3093 (online)

4. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh negative sebesar 0,000, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% investasi maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,000 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel investasi (X_4) sebesar t hitung $-0,208 < 1,696$ t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,837 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau investasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023. Hal ini berarti apabila variabel investasi tinggi atau rendah maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa investasi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar dalam (Febriyana, 2016), menyatakan bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan, namun teori tersebut tidak sesuai dengan kasus dalam penelitian ini karena investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tidak adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dimungkinkan karena para pemilik usaha dalam menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produksi dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibat penggunaan mesin tersebut maka penyerapan tenaga kerja menjadi rendah.

Faktor penyebab kedua tidak adanya pengaruh yang signifikan antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh beberapa faktor struktural, kelembagaan, dan politik sehingga harga pasaran tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan harga modal. Struktur harga atau upah tenaga kerja menjadi sangat mahal karena ada tekanan-tekanan politik dan penetapan upah minimum oleh pemerintah. Akibat dari penyimpangan harga faktor produksi tersebut dapat menyebabkan peningkatan penggunaan teknik padat modal yang terus menerus terutama di daerah perkotaan.

5. Pengaruh Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linear berganda yang dilakukan, menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negative sebesar -20,167, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% jumlah penduduk maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar -20,167 persen. Oleh karena itu untuk koefisien variabel ekspor (X_5) sebesar t hitung $-0,284 < 1,696$ t tabel, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,779 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau jumlah penduduk tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 1993-2023.

Hal ini berarti apabila variabel ekspor meningkat atau menurun maka tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan teori struktural, ekspor tidak selalu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena, struktur industri yang berorientasi ekspor sering kali lebih padat modal dan kurang padat karya. Artinya, mereka lebih menghabiskan biaya untuk investasi dan teknologi modern dari pada menambah karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai ekspor meningkat, perusahaan mungkin tidak memerlukan banyak tenaga kerja tambahan untuk meningkatkan produksi sehingga hubungan antara ekspor dan penyerapan tenaga kerja menjadi lemah.

ISSN: 2503-3093 (online)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh PDB, Inflasi, Jumlah Penduduk, Investasi dan Ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1993-2023 menunjukkan bahwa semua variable tersebut memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

- PDB memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan PDB tidak selalu berkorelasi langsung dengan penyerapan tenaga kerja.
- Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Inflasi rendah dapat mendorong peningkatan produksi dan kebutuhan tenaga kerja, tetapi inflasi yang tinggi bisa mengurangi penyerapan tenaga kerja.
- Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertambahan jumlah penduduk tidak meningkatkan penyerapan tenaga kerja apabila tidak diimbangi dengan keterampilan yang sesuai.
- Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi sering digunakan untuk pembelian mesin dan teknologi, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual.
- Ekspor juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sektor industri yang berorientasi ekspor cenderung lebih padat modal daripada padat karya, yang berarti peningkatan ekspor tidak selalu membutuhkan tambahan tenaga kerja.

Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun setiap variable bebas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, namun ketika dianalisis menggunakan uji F simultan, kelima variable bebas tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja walaupun tidak signifikan. Selain itu, model regresi linier berganda menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas tersebut.

Daftar Pustaka

- Mankiw, N. G. (2003). Teori Makro Ekonomi (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- Worldbank. (1993-2023). GDP (current US\$), dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2023&start=1993>
- Katadata. (1990-2023). Realisasi Investasi Asing Masuk Indonesia, dalam <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/6125751ec4f9cb1/makin-banyak-investasi-asing-masuk-indonesia-tembus-rekor-pada-2023>
- BPS. (1986-2024). Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan, dalam <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTcxIzE=/penduduk-15-tahun-ke-atas-menurut-status-pekerjaan-utama-1986---2017.html>
- Iksan, Sapriansah Ali Nur, dkk. 2020. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, (Online), 4 (1): 42-55.
- Bustam, Nur Hasanah. 2016. "Pengaruh Jumlah Unit, Pdb Dan Investasi Umkm Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Periode 2009-2013". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (Online), 19 (2): 250-261
- Wasilaputri, Febryana Rizki. 2016. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pdrb Dan Investadi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, (Online), 5 (3): 243-250

ISSN: 2503-3093 (online)

- Ardiawan, Sang Ketut Ari, dkk. 2024. "Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia". *Journal of Bussiness Finance and Economic (JBFE)*, (Online), 5 (1)
- Selvianti, dkk. 2023. "Pengaruh GDP, Suku Bunga, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia". *Journsl Economics and Digital Business Review*, (Online), 4 (2): 321-330
- Warapsari, Esthi Bhakti, dkk. 2020. "Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur". *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, (Online), 4 (2): 194-208
- Ratnasari, Devi, dkk. 2021. "Pengaruh UMK, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota/ Kabupaten Jawa Tengah". *Journal Of Economics*, (Online), 1 (2): 16-32
- Danianto, Ghaly Muhammad, dkk. 2023. "Pengaruh Inflasi, PDRB Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur". *Jurnal EK&BI*, (Online), 6 (1): 176-182
- Lahemba, Cintia Santika, dkk. 2022. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, (Online), 22 (3): 51-60
- Prasetyo, Riza Bagus. 2021. "Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Upah Minimum, Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2004-2020". *Jurnal Ilmiah*, (Online)
- Kalsum, Ika Afida, dkk. 2024. "Pengaruh Ipm, Ump Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Era Bonus Demografi Pulau Jawa Tahun 2012-2021)". *Journal Of Development Economic And Social Studies*, (Online), 3 (1)
- Prayogo, Imam, dkk. 2022. "Analisi Pengaruh IPM, Upah minimum, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja DI Yogyakarta Tahun 2018-2021". *Journal of Management & Business*, (Online), 5 (2): 77-85
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Komariyah, Siti, Halimatus Putriya, dan R. Alamsyah Sutantio. 2017. "Dampak Investasi, Kinerja Ekspor, Dan Inflasi Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*